

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari kita selalu membutuhkan orang lain untuk membantu kita dalam melakukan kegiatan ataupun sekedar berkomunikasi antara sesama individu. Manusia membutuhkan sebuah interaksi timbal balik, manusia butuh mengenal orang lain maupun memperkenalkan dirinya pada orang lain, manusia butuh mengungkapkan emosi, pikiran ide-nya kepada orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial. Proses sosial dalam hal kedekatan secara alami akan terbentuk jika manusia sering berinteraksi. Seperti yang dipaparkan oleh Griffin dalam bukunya *A first look at communication theory* “Manusia tidak bisa hidup sehari tanpa komunikasi, karena komunikasi merupakan hal yang paling esensial.” (Griffin, 2012) Komunikasi tidak dapat dikemukakan definisinya secara tunggal, sebab komunikasi merupakan kegiatan manusia dan menjadi sebuah istilah. Seperti yang dipaparkan oleh Stephen Littlejohn dalam (Morissan, 2013, hal. 8)

“Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings”

Ungakapan Littlejohn diatas memiliki makna bahwa komunikasi sulit untuk didefinisikan sebab kata “Komunikasi” merupakan kata yang abstrak seperti kebanyakan istilah yang memiliki banyak arti. Komunikasi memiliki sifat yang multidefinisi, maka dari itu komunikasi dapat memasuki segala akademis. Salah

satu pelopor definisi ilmu komunikasi Harold D.Laswell juga memaparkan bahwa “siapa mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dan dengan dampak apa”. Definisi komunikasi juga dikemukakan oleh Shannon bahwa proses pemikiran seseorang dapat memengaruhi orang lain. Shannon beranggapan bahwa komunikasi mampu mencakup melalui media apapun, tidak hanya tulisan pada pidato tetapi juga seni gambar,theater, musik dan segala kegiatan manusia. Maka komunikasi dapat diartikan bahwa segala bentuk tingkah laku seseorang baik secara verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain (Hakki, 2017).

Secara sadar ataupun tidak sadar manusia sebagai makhluk sosial akan melakukan kegiatan komunikasi setiap hari selama hidupnya. Komunikasi yang sering dilakukan setiap harinya merupakan bentuk Komunikasi interpersonal. Menurut Effendy dalam (Febyantari, 2019) Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan oleh satu orang dengan sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak serta peluang untuk memberikan tanggapan secara langsung.

Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, internet hadir sebagai sistem komunikasi baru. Hadirnya internet bertujuan agar manusia lebih mudah berinteraksi antar satu individu dengan individu lainnya di berbagai penjuru belahan dunia tanpa ada batasan ruang dan waktu. Dengan adanya Internet manusia memiliki rasa kecanduan untuk menggunakannya secara terus menerus sehingga menjadikan internet sebagai kebutuhan sehari-hari.

Perkembangan internet menyebabkan hadirnya media baru yaitu media digital. Media digital hadir memberikan dampak pada pola komunikasi sehingga mengalami perubahan. Manusia dapat berinteraksi secara langsung *face to face* ataupun menggunakan media digital yang biasa disebut sebagai era *new media*. Media digital menjadikan seseorang memiliki power yang kuat sebagai *producer* dan *consumer* walaupun pada dasarnya setiap orang memiliki porsi yang sama dalam membuat sebuah konten (Jenkins, 2006).

Menurut Nasrullah dalam (Setiadi, 2015) bahwa media sosial adalah media yang mewadahi penggunaanya agar dapat merepresentasikan dirinya guna berinteraksi, serta berkomunikasi dengan pengguna lain bertujuan untuk membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (cognition), komunikasi (communicate) dan kerjasama (co- operation).

Bentuk media sosial awalnya hanya melalui chatting di yahoo mail saja, namun saat ini media sosial hadir dengan jangkauan lebih luas. Seperti contohnya saat ini ada Instagram, Twitter, *Snapchat*, dan *Facebook* yang hadir dalam dunia media sosial. Dilansir dari Kompasiana, media sosial Instagram hadir pada tahun 2010 oleh perusahaan bernama Burbn, Inc. (Kusuma, 2020)

Pada awalnya Instagram merupakan aplikasi yang digunakan untuk membagikan foto dan video saja. Seiring berjalannya waktu, Instagram terus memperbarui fitur-fiturnya sehingga menarik untuk digunakan. Saat ini pengguna Instagram dapat membuat kegiatan sehari-hari melalui fitur Instagram *story* dengan

durasi maksimal 57 detik. Melalui fitur Instagram *story* ini beberapa orang menceritakan kepada followers mereka perihal kegiatannya ataupun curhatan pribadinya. Konten yang diupload ke Instagram *story* akan hilang secara otomatis dalam kurun waktu 24jam. Tidak lama setelah fitur Instagram *story* dirilis, Instagram kembali mengenalkan pengaturan baru dalam fitur *instagram story* yaitu *closefriend*.

Dalam menggunakan pengaturan *closefriend* ini kendali penuh dimiliki oleh pemilik akun Instagram masing-masing. Pengaturan *closefriend* ini dibuat bertujuan agar pengguna dapat membuat daftar teman-teman terdekat yang terpilih saja untuk melihat konten *story*-nya. Teman yang dimasukkan dalam daftar *closefriend* pada sebuah akun Instagram akan terdapat simbol bintang berwarna hijau di ujung kanan atas yang terlihat saat membuka Instagram *story* tersebut. Teman yang telah ditambahkan ke daftar *closefriend* tidak akan mengetahui ketika mereka ditambahkan ataupun dihapus dari daftar *closefriend*-nya. Sebagai manusia tentu saja kita mempunyai hasrat ingin menceritakan hal-hal yang dirasa cukup berat untuk di pendam sendiri.

Beberapa orang meyakini akan lebih mudah melakukan *self disclosure* melalui perantara media sosial seperti Instagram. Beberapa pengguna merasa jika melampiaskan apa yang dirasakan melalui Instagram *story* dengan beberapa teman dekat yang dipilihnya melalui pengaturan *closefriend* dapat menjadi salah satu metode efektif untuk meredakan ataupun semata-mata menyalurkan perasaan hatinya. *Self disclosure* biasanya dilakukan beberapa orang saat melakukan interaksi secara langsung, beberapa orang mampu secara *gamblang* menceritakan

perihal dirinya kepada orang yang baru dikenal. Kegiatan seperti itu secara sadar maupun tidak sadar dilakukan manusia dengan tujuan agar obrolan menjadi menarik dan bisa mencapai hubungan yang lebih akrab. Namun tentu saja melakukan keterbukaan diri tidak mudah bagi seorang yang *introvert*, orang *introvert* cenderung jarang melakukan *self disclosure* saat berinteraksi dengan orang lain.

Bentuk menutup diri dapat berdampak dengan citra dirinya, orang *introvert* cenderung mendapatkan perlakuan di lingkungan sosial nya kurang baik sehingga ia semakin tidak ingin melakukan *self disclosure* dan tentu saja hal itu berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadiannya. Melakukan keterbukaan diri dalam pengaturan *close friend* di Instagram *story* ini dapat menjadi pilihan bagi orang yang tergolong *introvert* di lingkungan sosialnya. Berbeda dengan seorang *ekstrovert* yang cenderung lebih mudah terbuka perihal dirinya kepada orang lain ketika melakukan interaksi.

Peneliti memperhatikan adanya fenomena *self disclosure* yang terjadi melalui fitur *closefriend* di *instastory*. Rasa ingin membagikan cerita pribadi dengan orang lain merupakan hal yang wajar dialami manusia sebagai makhluk sosial. berkembangnya sistem komunikasi Perasaan seperti itu menjadi pemicu beberapa orang menggunakan pengaturan *closefriend* di Instagram *story*-nya sebagai jembatan sebagai bentuk pengungkapan dirinya (*self disclosure*) kepada beberapa *followers* yang telah dipilih dan dipercayai untuk mengetahui isi konten unggahannya.

Peneliti memperhatikan bahwa dengan hadirnya pengaturan *closefriend* dalam *instastory* seseorang dapat membantu ia untuk melakukan keterbukaan diri yang lebih bebas dan leluasa. Namun, dalam mengunggah sebuah konten di media sosial harus memiliki batasan-batasan tertentu. Seperti yang terjadi baru-baru ini oleh salah seorang public figure yang mengunggah konten kontroversial di *closefriend*-nya, namun di publikasikan oleh salah satu anggota *closefriend*-nya kepada khalayak. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh artis tersebut menimbulkan kerugian untuk dirinya sendiri karena tidak adanya batasan dalam mengunggah sebuah konten.

Penelitian ini memiliki urgensi yaitu adanya perubahan pada sifat media sosial yang awalnya wadah untuk mengekspresikan diri secara luas menjadi privat sejak hadirnya pengaturan *closefriend* di Instagram *story*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui mengapa seseorang memilih *closefriend's* sebagai media untuk melakukan keterbukaan dirinya. Hal tersebut akan dikaitkan pula oleh peneliti menggunakan teori self disclosure milik Johari Window.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti tulis diatas peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan fitur *closefriend's* dalam *instastory* sebagai media *self disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan fitur *closefriend* sehingga menjadi media *self disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dibuat agar dapat memberikan referensi kepada penelitian selanjutnya untuk mengetahui bahwa terdapat kajian menarik mengenai *self disclosure* melalui media *closefriend* di *instastory*. Dalam penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self disclosure* pada media sosial Instagram.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengguna fitur *closefriend* Instagram agar lebih bijak menggunakannya untuk berinteraksi dan mengunggah konten terkait keterbukaan dirinya. Karena konten yang telah di unggah akan menjadi jejak digital yang tidak akan pernah hilang oleh ruang dan waktu.